

PERBEDAAN PEMAHAMAN AGAMA ISLAM ANAK YANG IBUNYA
BEKERJA DENGAN YANG TIDAK BEKERJA PADA SISWA
MI MIFTAKHUL ULUM DI DESA UREK-UREK
KECAMATAN GONDANGLEGI

SKRIPSI

Oleh :
PUJI PANGESTU SARI
NIM. 99411015



JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
2007

**PERBEDAAN PEMAHAMAN AGAMA ISLAM ANAK YANG IBUNYA
BEKERJA DENGAN YANG TIDAK BEKERJA PADA SISWA
MI MIFTAKHUL ULUM DI DESA UREK-UREK
KECAMATAN GONDANGLEGI**

SKRIPSI

**PUJI PANGESTU SARI
NIM. 99411015**

Telah disetujui oleh,

Pembimbing

**Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 150 318 464**

Tanggal : 10 MARET 2007

**Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi**

**Drs. M, Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 150 206 243**

**PERBEDAAN PEMAHAMAN AGAMA ISLAM ANAK YANG IBUNYA
BEKERJA DENGAN YANG TIDAK BEKERJA PADA SISWA
MI MIFTAKHUL ULUM DI DESA UREK-UREK
KECAMATAN GONDANGLEGI**

SKRIPSI

Oleh :

**PUJI PANGESTU SARI
NIM. 99411015**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Tanggal : 28 Maret 2007

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Drs. Djajuli

NIP. 150 019 224

2. Rahmat Aziz, M.Si

NIP. 150 318 464

3. Dra. Siti Mahmudah, M.Si (Penguji Utama)

NIP. 150 269 567

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 150 206 243

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Puji Pangestu Sari

NIM : 99411015

Alamat : RT 12 RW 13 Suko Sari Gondang Legi Malang Jawa Timur

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi UIN Malang dengan judul : **Perbedaan Pemahaman Agama Islam Anak Yang Ibunya Bekerja dengan yang Tidak Bekerja pada Siswa MI Miftahul Ulum Gondang Legi** adalah hasil karya sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola Fakultas Psikologi UIN Malang tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 10 Maret 2007

Hormat saya,

Puji Pangestu Sari

Nim. 99411015

MOTTO

KESUKSESAN MEMBUTUHKAN PENGORBANAN

PERSEMBAHAN

*Kucapkan syukur pada sang pencipta ALLAH SWT dan junjunganku
Nabi besar MUHAMMAD SAW, atas segala rahmat dan ridho NYA
sehingga aku dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.*

KARYA TULIS INI KUPERSEMBAHKAN BUAT :

- ❖ Suamiku yang telah memberikan dukungan dan do'a. maaf bila selama aku sekolah sering nggak kereken.
- ❖ Jagoan kecilku "AGASTYA" Ibu sudah selesai sekolah nak...
- ❖ Kedua orang tuaku yang telah memberikan do'a dan dukungan
- ❖ Adik-adikku, nenekku dan semua saudaraku yang telah membantuku.

KITA BERSAMA, KITA BERUSAHA, KITA BISA

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Taufiq dan HidayahNya berkat rahmat dan petunjukNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Judul skripsi yang diangkat adalah “ **Perbedaan Pemahaman Agama Islam Anak Yang Ibunya Bekerja Dengan Yang Tidak Bekerja Pada Siswa MI Miftakhul Ulum di Desa Urek-Urek Kecamatan Gondanglegi**)

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu Ad-Dinul Islam.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas yang wajib ditempuh mahasiswa, sebagai tugas akhir studi di UIN Malang jurusan Pendidikan Agama Islam, skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan pembimbing dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit untuk menyelesaikannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur penulis berterima kasih kepada :

1. Bapak Prof. DR. Imam Suprayogo selaku rektor Universitas Islam Negeri Malang.
2. Bapak Drs. Mulyadi, M.Pd.I selaku pejabat Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
3. Bapak Rahmad Azis, M.Si yang telah banyak waktu meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi ini.
4. Segenap civitas akademik Fakultas psikologi UIN Malang yang telah mendidik penulis selama belajar di UIN Malang.
5. Semua responden dalam penelitian ini yang telah membantu penelitian ini
6. Semua sahabat-sahabat dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu segala saran dan

kritik yang membangun dari semua pihak sangat kami harapkan demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Hanya kepada Allah penulis memohon ridlo-Nya. Amin
Yaarobbal'alam.

Malang, 10 Maret 2007

Puji Pangestu Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAKS	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Pendidikan Agama	10
1. Materi Pendidikan Agama	10
2. Pemahaman Agama dan Praktek dalam Kehidupan Sehari-hari	20
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama	26
B. Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Kehidupan Masyarakat (Ibu Rumah Tangga	35
C. Eksistensi Peran Ibu Rumah Tangga.....	37
D. Hipotesis Penelitian	40
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	42
B. Identifikasi Variabel Penelitian	42
C. Definisi Operasional	43
D. Populasi Dan Sampel	43
E. Metode Pengumpulan Data	45
F. Metode Analisa Data	45

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.1 Deskripsi Data.....	47
2 Tingkat Kemampuan Agama Anak Didik	48
B. Perbedaan Pemahaman Anak Yang Ibunya Bekerja Dan Tidak Bekerja	49
C Pembahasan	50

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran-Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Puji Pangestu Sari, 2007. Perbedaan Pemahaman Agama Islam Anak yang Ibunya Bekerja Dengan Yang Tidak Bekerja Pada Siswa MI Miftakhul Ulum Desa Urek-Urek Kec. Gondanglegi. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Rahmat Azis, M.Si.

Pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak. Isi kejiwaan anak ketika dilahirkan adalah ibarat secarik kertas yang bersih. Locke yakin bahwa pengalaman anak yang diperoleh melalui pengindraannya, akan menentukan apa yang akan dipelajarinya dan konsekuensinya adalah apa yang tampak pada tingkah laku anak. Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut diatas maka penulis ingin memformulasikan dalam suatu masalah yang spesifik, yaitu *Adakah perbedaan pemahaman agama Islam anak yang ibunya bekerja dan anak yang ibunya tidak bekerja*. Sementara tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran para ibu rumah tangga dalam pendidikan agama Islam anak dalam lingkungan keluarga, dengan melihat ada atau tidak perbedaan pemahaman agama anak yang ibunya bekerja dengan anak yang ibunya tidak bekerja.

Materi pendidikan agama Islam secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bagian, a. Masalah Keimanan (Aqidah) b. Masalah Keislaman (Syari'ah) c. Masalah Ihsan (Akhlaq). Pendidikan yang diberikan sejak kecil dari pendidikan keluarga berupa pembiasaan din bertingkah laku yang baik yang sesuai dengan norma-norma agama di lingkungan keluarga.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah variable bebas : Status orang tua anak yang ibunya bekerja dan tidak bekerja, Variable Terikat : Pemahaman agama anak, populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas I, II, III MI Miftakhul Ulum di desa Urek-Urek Kecamatan Gondang Legi. Sementara metode statistik sebagai alat analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji “t”

Wanita yang sudah berumah tangga dituntut tanggung jawab di rumah sebagai istri dan ibu bagi anak-anak disamping tanggung jawab di dunia karir.

Kedua tanggung jawab menuntut terpenuhi secara optimal. Dari hasil penelitian diketahui pada tingkat pemahaman agama maka yang ibunya bekerja diperoleh 6 anak yang mendapat skor tinggi (30%), 4 anak mendapat skor sedang (20%) dan 10 anak mendapat skor rendah (50%), disisi lain pada tingkat pemahaman agama anak yang ibunya tidak bekerja diperoleh 9 anak yang mendapat skor tinggi (45%), 4 anak mendapat skor sedang (20%) dan 7 anak mendapat skor rendah (35%). Terdapat perbedaan tingkat pemahaman bagi anak yang ibunya bekerja dengan anak yang ibunya tidak bekerja, dari hasil uji t menunjukkan hasil t hitung lebih besar dari tabel ($3,93 > 2,93$).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya, sehingga anak mempunyai posisi yang strategis untuk turut mengisi kehidupan manusia di masa yang akan datang, karena itu diperlukan upaya untuk mewujudkan manusia seutuhnya sebagaimana yang didambakan oleh pembangunan bangsa Indonesia. Berpijak dari realitas di atas, maka wajarlah apabila negara kita menempatkan pendidikan sebagai salah satu prioritas dalam program pembangunan.

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Bahkan tidak hanya urgen saja, melainkan masalah pendidikan tidak dapat dipisahkan sama sekali dari kehidupan. Pendidikan itu mutlak sifatnya dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu negara dan bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya tingkat pendidikan masyarakat di negara tersebut.

Krisis ekonomi sejak tahun 1997 seiring dengan suksesi Soeharto dari kepemimpinannya, berimbas pada kehidupan ekonomi bangsa Indonesia dari desa hingga perkotaan, tingginya harga, PHK dimana-mana dan sulitnya mendapatkan pekerjaan khususnya kaum laki-laki yang dikarenakan perusahaan lebih senang memperkerjakan tenaga kerja wanita menambah deretan panjang beban yang harus ditanggung oleh setiap keluarga. Kebutuhan ekonomi keluarga mendesak keluarga menengah kebawah, yang selama ini membebankan pemenuhan kebutuhan ekonomi kepada kaum laki-laki seakan - akan tidak cukup memenuhi kebutuhan keluarga, keadaan ini menjadikan kaum wanita berperan ganda selain sebagai ibu rumah tangga juga harus membantu ekonomi keluarga. Akibat jumlah wanita yang bekerja semakin banyak baik sebagai buruh pabrik, pembantu rumah tangga, atau buruh toko.

Fenomena ini juga berlangsung di kecamatan Gondang Legi, semakin sempitnya lahan pertanian yang dikelola keluarga dan tingginya ongkos produksi pertanian dinilai tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Fenomena tersebut menuntut para wanita di daerah ini untuk bekerja baik sebagai buruh

pabrik maupun tenaga kerja wanita di luar negeri. Rendahnya gaji buruh wanita dibanding laki-laki memberikan peluang yang besar bagi para kaum wanita untuk bekerja. Hal ini juga diiringi semakin menjamurnya pabrik-pabrik rokok lokal yang ada di daerah tersebut. Hampir sebagian besar wanita yang bekerja di kawasan kecamatan Gondang Legi bekerja sebagai buruh pabrik rokok.

Maraknya kaum wanita yang bekerja pada satu dasawarsa terakhir di Kecamatan Gondang Legi, mengundang banyak pertanyaan mengenai peran mereka sebagai ibu rumah tangga serta fungsinya sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga. Pendidikan menjadi penting karena diharapkan mampu berperan optimal dalam rangka terbentuknya manusia seutuhnya, lebih-lebih pendidikan agama. Agama Islam senantiasa menegaskan perlunya pendidikan (agama) bagi kehidupan umat manusia, selain pendidikan umum lainnya. Dengan demikian pendidikan mengandung misi seluruh aspek kebutuhan hidup dan berproses sejalan dengan dinamikanya hidup serta perubahan-perubahan yang terjadi.

Landasan utama dalam pendidikan anak-anak adalah menanamkan nilai *'ubudiyah* (peribadahan) kepada Allah SWT dalam hati mereka, serta memelihara dan menjaganya dalam diri mereka. Diantara nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada kita adalah bahwa seorang anak dilahirkan di atas agama Islam, agama fithrah. Maka hal itu tidaklah membutuhkan kecuali menjaga dan memeliharanya serta senantiasa membantu mereka agar tidak menyimpang dan tersesat. Ayah dan ibu dianggap beribadah kepada Allah SWT ketika mendidik, berinfak, menjaga, mengawasi, dan mengajari (anak-anaknya) bahkan sampai ketika membahagiakan mereka dan bersenda gurau dengan mereka, apabila ayah dan ibu mengharapkan yang demikian itu, maka mereka akan mendapat pahala. Pendidikan agama bukan hanya tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan Islam, tapi lebih utama adalah tanggung jawab keluarga. Ini sangat penting. Oleh karena itu, saya kira tak mungkin kita mengharapkan pendidikan agama hanya diselenggarakan di sekolah. Sebab seberapa pun diberikan sekolah, hal itu tetap tak memadai. Karena itu, pendidikan agama pertama kali harus dimulai dari rumah dan masyarakat atau komunitas masing-masing. Sekolah hanya menambahi, kecuali bagi mereka yang murni belajar agama..

Menurut Azzra (2000:39) sebagian besar waktu anak-anak dihabiskan dalam keluarga. Segala perilaku dan cara berfikir dalam keluarga, baik secara eksplisit maupun implisit, merupakan pendidikan agama. Memberi teladan atau uswah hasanah termasuk pendidikan agama, jelasnya. Lebih jauh menyatakan bahwa masyarakat selama ini sering salah kaprah, bila anak sudah di sekolahkan di sekolah agama, seolah tugas pendidikan agama sudah selesai. Akibatnya, selalu saja muncul tuntutan di masyarakat agar jam pendidikan agama ditambahkan. Walaupun pendidikan agama ditambahkan sementara keluarga tidak menjalankan fungsinya, tetap akan percuma. Azzra menambahkan, bagi keluarga muslim, nampaknya harus mulai ditanamkan pemahaman bahwa jika anak sudah masuk baligh, artinya dia sudah taklif, atau bertanggung jawab atas kewajiban-kewajiban agama serta menanggung sendiri dosa-dosanya apabila melanggar kewajiban-kewajiban.

Darajat (1970:55), menyatakan agama sebagai pengendali rumah tangga. "Pendirian orang tidak selalu sama. Tapi agama mengajarkan untuk berpikir jernih dan sabar menghadapi ujian," tuturnya Darajat mengingatkan, narkoba, seks bebas, dan serbuan budaya Barat yang negatif, bisa meruntuhkan pilar rumah tangga. Menghadapi serbuan global ini, katanya, tak ada jalan keluar lain kecuali kembali kepada nilai spiritual. agama adalah kunci terbaik untuk keutuhan rumah tangga. Agama bukan hanya memberi amanat membentuk keluarga sakinah, tapi juga mengisyaratkan jalan keluar saat menghadapi persoalan," zamannya. Nilai-nilai agama, dalam pandangan alumnus Universitas `Ain Syams Cairo ini, bila dihayati secara benar akan dapat mencegah dari tindak kekerasan. Keberagamaan yang fungsional, dibutuhkan agar nilai-nilai positif agama tak melulu menjadi pranata normatif, tapi juga benar-benar menjadi pagar dalam diri setiap pemeluknya untuk berbuat baik, dan menjauhkan dari sikap-sikap anarkhis. "Itu sebabnya, pengajaran atau pendidikan agama kita harus dapat menumbuhkan sikap kreatif, inovatif, dan selalu memberi ruang bagi tersedianya dialog yang kondusif dan komunikatif sebagai salah satu jalan pemecahan satu masalah," paparnya.

Pentingnya pendidikan menuntut kaum ibu sebagai pendidik pertama dan utama bagi putra-putrinya, untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikannya,

salah satunya dengan memanfaatkan semua sarana dan prasarana yang ada sebagai bekal untuk menambah kualitas keilmuan agamanya. Maka dari itu modal dasar yang harus dimiliki oleh kaum ibu adalah pengetahuan agama. Karena bagaimanapun tingkat keberhasilan dalam mengurus rumah tangga dan mendidik putra putrinya belum dikatakan berhasil dengan baik apabila masih ada kekurangan dalam pendidikan agamanya. Agar para ibu dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik maka diperlukan upaya untuk memperbaiki pola pendidikan putra-putrinya dengan membekali dirinya pengetahuan agama yang cukup memadai.

Filosof dari Inggris John Locke (1632-1704) yakin bahwa pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak. Isi kejiwaan anak ketika dilahirkan adalah ibarat selembar kertas yang bersih. Locke yakin bahwa pengalaman anak yang diperoleh melalui pengindraannya, akan menentukan apa yang akan dipelajarinya dan konsekuensinya adalah apa yang tampak pada tingkah laku anak. Selembar kertas yang putih bersih menunjukkan ketika anak dilahirkan tidak ada sifat genetik yang dibawa anak lahir tanpa predisposisi. Tabularasa menunjukkan pentingnya pengaruh lingkungan hidup terhadap perkembangan anak. Lingkungan adalah menentukan perkembangan anak, bukan faktor bawaan. (Soemiarti 2003: 49) Dalam surat An-Nahl ayat 78 dijelaskan:

لَقَدْ جَعَلْنَاكُمْ نُفُوسًا مُّطَهَّرَةً ۖ لَا تَمْلِكُ نُفُوسٌ مِّنْكُمْ شَيْئًا وَّ لَا هُمْ يَمْلِكُونَ ۗ

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”(Departemen Agama Alqur'an dan Terjemahannya, 1992: 249)

Konsep kertas putih tersebut mempunyai beberapa implikasi dalam pendidikan atau pengajaran dan pengasuhan anak. Apabila para pendidik mengakui konsep kertas yang masih kosong tersebut, tanpa mempertimbangkan kebutuhan, minat serta persiapan anak untuk belajar. Yang penting adalah anak

belajar apa yang diajarkan. Anak akan melakukan apa yang dilakukan orang dewasa terhadap anak.

Dari latar belakang di atas, maka dalam hal ini penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai partisipasi ibu rumah tangga dalam pendidikan agama Islam yang meliputi bagaimana partisipasi ibu rumah tangga dalam pendidikan Islam dalam keluarga mereka, bentuk kegiatannya, dan manfaat. Karena itu penulis tertarik untuk meneliti: Perbedaan pemahaman agama Islam anak yang ibunya Bekerja dengan yang tidak bekerja pada Siswa MI Miftakhul Ulum desa Urek-Urek Kec. Gondang Legi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut diatas maka penulis ingin memformulasikan dalam suatu masalah yang spesifik, yaitu

1. Bagaimana tingkat pemahaman agama Islam anak yang ibunya bekerja ?
2. Bagaimana tingkat pemahaman agama Islam anak yang ibunya tidak bekerja ?
3. Adakah perbedaan pemahaman agama Islam anak yang ibunya bekerja dan anak yang ibunya tidak bekerja?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman agama Islam anak yang ibunya bekerja
2. Untuk mengetahui tingkat pemahaman agama Islam anak yang ibunya tidak bekerja
3. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman agama islam anak yang ibunya bekerja dan anak yang ibunya tidak bekerja.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

2. Bagi Psikologi Sosial diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan agama bagi anak.
3. Sebagai bahan informasi bagi semua pihak yang bersangkutan dalam rangka meningkatkan pemahaman agama islam bagi anak

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami hasil penyusunan proposal penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I : Membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Pembahasan, dan Sistematika Pembahasan.
- BAB II : Membahas tentang landasan teori yang berisi tentang pendidikan agama anak yang meliputi : Materi pendidikan Agama, Pemahaman agama dan kehidupan sehari-hari Ruang lingkup pendidikan, Partisipasi Ibu Dalam Pendidikan anak.
- BAB III : Membahas tentang metode penelitian yang meliputi: Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data Dan Informan, Metode Pengumpulan Data, Dan Teknik Analisis Data.
- BAB IV : Menibahas tentang Laporan Hasil Penelitian yang berisi tentang, tingkat pemahaman agama islam anak yang ibunya bekerja, tingkat pemahaman agama islam anak yang ibunya tidak bekerja, serta perbedaan pemahaman agama islam anak yang ibunya bekerja dan anak yang ibunya tidak bekerja
- BAB V : Merupakan bab yang berisi kesimpulan serta dilengkapi dengan saran-saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama

1. Materi pendidikan Agama

Pada dasarnya materi Pendidikan Akhlak bersifat universal yang mengandung aturan-aturan sebagai aspek kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan sesama manusia. Mengingat bahwa yang menjadi dasar atau referensi Pendidikan agama adalah al-Qur'an dan Hadist, maka dapat dibayangkan betapa luas dan tak terhingganya materi tersebut. Petunjuk bagi para pendidik dalam memilih materi Pendidikan agama yang harus diberikan kepada anak didiknya yang didasarkan kepada nasihat Luqman kepada anaknya. Hal ini sebagaimana yang telah diilustrasikan dalam Surat Al-Luqman ayat 13-19. Materi Pendidikan agama tersebut meliputi Pendidikan keimanan (aqidah) ibadah dan Akhlak.

Untuk lebih jelasnya, materi Pendidikan Akhlak dalam upaya menumbuhkan dan mewujudkan kepribadian muslim, maka penulis uraikan sebagai berikut:

Materi pendidikan agama Islam secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bagian, sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairini (Zuhairini, 1993 : 61), bahwa masalah mated pendidikan agama yang pokok adalah

- a. Masalah Keimanan (Agidah)
- b. Masalah Keislaman (Syari'ah)
- c. Masalah Ihsan (Akhlaq)

a. Pendidikan Keimanan (Aqidah)

Aqidah dalam arti luas adalah kepercayaan, keimanan, iman. Pendidikan pertama dan utama yang harus dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak. Sebab Pendidikan keimanan terutama aqidah akan mengarahkan manusia memiliki keyakinan bahwa Allah SWT hanya satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, sehingga manusia terbebas dari segala

bentuk penyembahan yang lain dan hanya Allah SWT semata yang menjadi dasar tujuan hidup.

Keimanan dalam Islam merupakan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang. Keimanan (kepercayaan) yang dimiliki seorang muslim harus diimplementasikan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengimplementasian dari keimanan seseorang itulah yang lazim disebut dengan Fiqih. Dengan kata lain bahwa segala aktifitas manusia baik dalam bidang *'Ubudiyah* maupun bidang *Mu'amalah* harus dikerjakan dalam rangka pengabdian dan penyembahannya kepada Allah demi mencari keridloannya.

Setiap pribadi pasti memiliki kepercayaan, meskipun bentuk dan pengukapannya berbeda-beda. Pada dasarnya manusia memang membutuhkan kepercayaan, karena kepercayaan itu akan membentuk sikap dan pandangan hidup seseorang.

Tentang kepercayaan ini pada umumnya orang memberikan gambaran sebagai suatu tempat bersandar atau tempat pengembalian segala masalah keimanan diluar jangkauan indra, dan akal pikiran manusia. Dengan kata lain apa yang menjadi pusat kepercayaan itu dipandang memiliki sesuatu yang lebih tinggi, baik kepercayaan yang berkisar pada dunia yang kecil atau alam yang melingkupi kita atau yang berada di luar keduanya. (Zuhairini, 1993:61)

Adapun keimanan menurut Islam ada enam (6) yang lazimnya disebut dengan rukun Iman, yaitu ;

1. Percaya kepada Allah
2. Percaya kepada Malaikat-Nya
3. Percaya kepada Kitab-kitab suci-Nya
4. Percaya kepada para rosul utusan Allah
5. Percaya kepada hari Akhir
6. Percaya kepada Qodlo' dan Qodar Allah.

Dengan demikian masalah keimanan merupakan bagian substansi yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, karena merupakan satu komponen yang utuh. Uraian singkat dari rukun Iman diatas menurut Syahminan Zaini dalam bukunya Nilai iman adalah sebagai berikut ;

- a) Percaya kepada Allah, ialah mengakui ada-Nya, Esa-Nya, sifatNya dengan

sifat-sifat kesempurnaan, suci-Nya dengan segala sifat-sifat kekurangan dan serupa-Nya dengan yang baru, serta wajib wujud-Nya yang qadim, yang baqa' dan yang menciptakan, memelihara serta mengatur segala yang ada di dalam alam ini.

- b) Percaya kepada malaikat, ialah mengakui bahwa Allah mempunyai makhluk yang dinamai malaikat yang tidak pernah durhaka kepada-Nya yang senantiasa melaksanakan tugas yang dipikulkan kepadanya dengan sebaik-baiknya dan secermatcermatnya.
- c) Percaya kepada Kitab-kitab, ialah mengakui bahwa Allah menurunkan beberapa kitab kepada rosul-Nya. Untuk menjadi pedoman hidup manusia agar tercapai hidup selamat sejahtera dan bahagia dunia-akhirat.
- d) Percaya kepada Rosul-rosul, ialah mengakui bahwa Allah telah memilih diantara manusia beberapa rosul-Nya, yang berlaku sebagai perantara antara Allah dengan hamba-hamba-Nya, yang bertugas menyampaikan kepada manusia segala yang diterimanya dari Allah untuk kepentingan manusia agar tercapai keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.
- e) Percaya kepada hari Akhir, ialah mengakui bahwa sesudah alam yang sedang kita tempuh ini, ada lagi alam yang lain yakni alam pembalasan. Dalam itu manusia akan dimintai Allah pertanggung jawaban atas segala tingkah laku selama hidupnya di dunia ini dalam suatu persidangan pengadilan). Kemudian kepada manusia yang berbuat baik (yang hidupnya diatur sesuai dengan peraturan Allah) akan diberikan balasan yang baik yaitu Sorga, dan kepada mereka yang melanggar peraturan Allah akan diberikan balasan siksa yaitu Neraka.
- f) Percaya kepada *Qodlo'* dan *Qodar* ialah mengakui bahwa tiap-tiap yang terjadi di dalam alam ini adalah takdir yang telah ditentukan oleh Allah baik dan buruknya. (Syahminan Zaini, 1981 :148-149)

Dari penjelasan yang singkat tadi, sebagai seorang yang mengikrarkan dirinya Islam tidak cukup percaya dalam hati saja melainkan harus diucapkan dan diwujudkan dengan perbuatan yang mendukung nilai esensial dari ajaran agama Islam itu sendiri.

Dari surat Allah SWT-Luqman ayat 13 terdapat makna agar manusia menanamkan keimanan kepada Allah SWT secara murni yaitu keimanan "tauhid" yang tidak berbau kemusyrikan sedikitpun. (Depag.,1997: 657) Adapun cara-cara menanamkan aqidah kepada anak-anak antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan kepercayaan akan ke-Esa-an Allah SWT
- b. Memperkenalkan ucapan dua kalimat syahadat
- c. Mengajarkan ucapan Basmalah
- d. Mengajak sholat berjama'ah

Semua hal tersebut di atas adalah merupakan perwujudan akan bukti kebenaran adanya Allah SWT yang dapat menimbulkan rasa keimanan dan ketaqwaan yang dalam terhadap Allah SWT.

b. Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan manifestasi dari iman yang telah diikrarkan dalam hati. Artinya seseorang telah mengaku beriman harus juga membuktikannya dengan perbuatan-perbuatan ritual yang disebut ibadah. Dalam hal ini Allah SWT telah menggambarkan melalui firman-Nya di dalam Al-Qur'an menerangkan betapa pentingnya makhluk untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT sebagaimana dalam surat Luqman ayat 17:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيۤنَ اٰمَنُوۡا اَقِمُوۡا الصَّلٰةَ وَاٰتُوا زَكَوٰتَ ۙ لَئِيۤنۡ تَصُوۡرُوۡا سٰوِيۡنَ ۗ وَاذْكُرُوۡا اَنۡ تَكُوۡنُوۡا مِّنَ الْخٰسِرِيۤنَ ۗ
يٰۤاَيُّهَا الَّذِيۤنَ اٰمَنُوۡا اَقِمُوۡا الصَّلٰةَ وَاٰتُوا زَكَوٰتَ ۙ لَئِيۤنۡ تَصُوۡرُوۡا سٰوِيۡنَ ۗ وَاذْكُرُوۡا اَنۡ تَكُوۡنُوۡا مِّنَ الْخٰسِرِيۤنَ ۗ

Artinya :Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).(Q.S. Lugman:17)

Dalam ayat di atas, Luqman menyuruh anaknya agar melaksanakan sholat serta beramal sholeh yakni menyuruh mengerjakan perbuatan baik dan mencegah perbuatan mungkar serta menanamkan sifat sabar jika ditimpa suatu

bencana (ujian). Apa yang diajarkan terhadap anaknya tersebut merupakan manifestasi dari ibadah, baik ibadah dalam pengertian sempit maupun dalam pengertian luas.

Apabila sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk mengerjakan sholat dengan baik atas bimbingan dan keteladanan dari orang tua, maka anak akan terbiasa untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari dan kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa bahkan tua dikemudian hari.

c. Pendidikan Akhlak

Islam sebagai agama yang universal telah menganjurkan kepada para penganutnya untuk menjadikan akhlak sebagai bagian yang utama dari kehidupannya. Dengan demikian, maka nilai akhlak dapat menyiapkan kader-kader yang berkepribadian muslim.

Kepribadian muslim menurut Ahmad D. Marimba (1989:40) adalah :
“Kepribadian yang aspek-aspeknya, tingkah lakunya, kegiatan-kegiatannya, jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, pengarahan diri kepada-Nya.”

Dengan modal dari kepribadian muslim yang benar, maka akhlak manusia yang dilandasi dengan ajaran-ajaran agama yang benar menjadikan akhlak manusia akan lebih baik dan lebih ditingkatkan terhadap perbuatan-perbuatan yang dihadapinya. Semangat mengabdikan kepada Allah, percaya pada diri sendiri adalah sebagian daripada unsur kepribadian muslim.

Adapun Pendidikan Akhlak dalam Islam mempunyai beberapa cara atau metode yang dipergunakan, antara lain sebagai berikut :

1. Pendidikan secara langsung adalah mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat dengan cara menyebutkan manfaat dan bahayanya suatu perbuatan, dimana pada anak jalanan dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat, menentukan kepada amal-amal yang baik, mendorong mereka dan menghindari hal-hal yang tercela.
2. Pendidikan secara tidak langsung, yaitu Pendidikan dengan jalan sugesti, seperti mendektikan sajak-sajak yang mengandung hikmah kepada anak-anak, memberikan nasehat-nasehat dan berita-berita berharga. Di dalam

ilmu jiwa (psikologi), kita buktikan bahwa sajak-sajak itu sangat berpengaruh terhadap Pendidikan anak-anak, mereka membenarkan apaapa yang didengarnya dan mempercayai sekali apa yang mereka baca dalam buku.

3. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka Pendidikan akhlak. Sebagai contoh mereka memiliki kesenangan meniru ucapan-ucapan atau perbuatan-perbuatan, gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka. Oleh karena itu para filosof Islam mengharap dari setiap guru atau pendidik agar supaya mereka berhias dengan akhlak yang baik, mulia dan menghindari setiap perbuatan yang tercela.

Pembentukan akhlak atau moral yang tinggi adalah merupakan tujuan yang utama dari Pendidikan Islam . Para kiai dan guru dengan penuh perhatian telah berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadhilah ke dalam jiwa para anak, membiasakan mereka berpegang teguh dengan akhlak yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, befikir secara rohaniyah dan insaniyah (berperikemanusiaan) serta dapat menggunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan tanpa memandang keuntungan-keuntungan materi.

Sungguh amat tinggi nilai akhlak itu bagi manusia, sampai-sampai para filosof muslim menghabiskan waktunya untuk mengadakan penelitian studi agar sampai melewati hakekat dan kebenaran tanpa memikirkan soal harta, kedudukan atau posisi. Di mata mereka ilmu adalah yang paling berharga, di dunia ini mereka melakukan misinya berhias dengan akhlak yang tinggi (mulia) yang dimiliki seorang muslim harus diimplementasikan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengimplementasian dari keimanan seseorang itulah yang lazim disebut dengan Fiqih.

Dengan kata lain dalam kehidupan di dunia ini secara nyata dapat kita lihat ada dua kecenderungan dalam dirinya, kecenderungan baik dan kecenderungan buruk. Menyikapi dua kecenderungan ini tolak ukurnya merujuk pada ketentuan Allah yang berlaku, yang terdapat di dalam Rukun Iman dan Rukun Islam. Karena keduanya merupakan landasan yang utama

dalam Islam guna mengatur manusia agar mempunyai perangai / akhlaq yang luhur.

Ihsan merupakan perwujudan dari pengakuan keimanan kita kepada Allah yang terkodifikasi dalam Rukun Iman, yang dimanifestasikan dalam Rukun Islam. Karena Ihsan masih berwujud abstrak maka perlu perwujudan yang konkret, melalui akhlak luhur yang menghiasi perilaku hidup manusia. Dengan kata lain bahwa Ihsan merupakan bentuk konkret dari akhlak manusia, dan Ihsan merupakan bentuk pengabdian manusia kepada Allah sedangkan akhlak merupakan bentuk pengabdian manusia kepada sesamanya, karena keber-agamaan seseorang diukur dari akhlaknya.

Akhlaq mempunyai pengertian “ perangai “ atau budi pekerti yang berasal dari kata “ khuluk “. Akhlaq merupakan ajaran Islam yang pokok disamping aqidah dan syari'ah karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak dapat dilihat corak dan hakikat manusia yang sebenarnya.

Adapun pengertian akhlak menurut para ahli (<http://aliasppd.tripod.com/pengertianakhlaq.htm>) antara lain ;

Menurut Ibn Maskawih:” Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikir terlebih dahulu”.

Menurut Imam AI-Ghozali:” Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tidak memertukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu”.

Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin:” Sebagian orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan, artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak”.

Dari definisi di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa, akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan akal pikiran terlebih dahulu. Akhlak ini merupakan ajaran Islam yang melengkapi dan menyempurnakan aspek aqidah dan syari'ah serta mengatur tata cara kehidupan

hidup manusia, sehingga akhlak merupakan buah perwujudan dari aqidah dan syari'ah. Dari akhlak inilah kita dapat melihat optimalisasi nilai aplikatif dari aqidah dan syari'ah seseorang.

Dari ke-tiga materi pendidikan agama Islam diatas, kita dapat melihat ketiganya merupakan pilar agama yang utuh. Oleh sebab itu guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan harus dapat mengakomodasikan ketiganya secara seimbang kedalam jiwa anak didik.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak dapat memberikan didikan pada anak-anak berupa tingkah laku yang mana perbuatan tersebut berkenaan dengan kehidupan anak-anak sehari-hari yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat, sehingga hubungan anak-anak dalam masyarakat berjalan dengan baik. Dengan demikian, maka Pendidikan akhlak menekankan tercapainya hubungan yang baik dengan sesama manusia (hablum-minannas), dengan Pendidikan akhlak akan tumbuh pada anak sikap-sikap yang positif yang tertanam di hatinya dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Pemahaman agama dan praktek dalam kehidupan sehari - hari

Agama sebagai sistem nilai, sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat modern dan berperan dalam membuat perubahan sosial. Layaknya dengan institusi sosial Tetapi karena pengalaman agama yang dimiliki seseorang umumnya selalu menekankan pada pendekatan keagamaan yang bersifat pribadi, maka hal ini senantiasa mendorong seseorang untuk mengembangkan dan menegaskan keyakinannya itu dalam sikap, tingkah laku dan praktek-praktek keagamaan yang dianutnya. Peran agama dalam masyarakat membangun amat ditentukan oleh pandangan masyarakat itu tentang agama, jadi intinya pandangan inilah yang akan menentukan agama di dalam masyarakat.

Terlepas dari semua, pada dasarnya perubahan yang terjadi sebagai konsekuensi dari laju perubahan material mendahului laju perubahan tata nilai, diantaranya yaitu menipisnya kesadaran beragama, sehingga persenyawaan antara kekuatan spritual semakin longgar sehingga semakin lemah pula pengaruh nilai-nilai agama dalam kehidupan yang membawa akibat berantai

terhadap semua aspek dan dimensi aktifitas hidup manusia dan masyarakat (Nasar, 1993 : Hal: 14)

Segala perubahan pasti ada konsekwensinya, begitu pula dalam bidang agama, oleh karena itu perilaku keagamaan dan praktek keagamaan (pengalaman) juga turut berubah khususnya dalam bidang:

a. Pemahaman Agama

Antara seseorang dengan orang lain tingkat pemahaman agamanya berbeda-beda. Sikap dan perilaku keagamaan yang menyimpang dapat terjadi bila adanya penyimpangan pada pemikiran tentang kepercayaan serta keyakinan yang tidak sejalan dengan ajaran agama tertentu, sehingga akan terjadi sikap keagamaan yang menyimpang, baik dalam diri perorangan (individu) maupun kelompok ataupun masyarakat.

b. Praktek Agama

Bila Kristen memandang kasih sebagai tonggak agamanya, maka Islam memandang silaturahmi sebagai dimensi Maha Penting ajaran Allah SWT. Silaturahmi merupakan perintah Allah yang kedua setelah Taqwa (Q.S. 4:1). Nabi Muhammad SAW. Diutus tidak lain adalah untuk menyebarkan Rahmat (kasih sayang) kepada seluruh alam (Q.S. 21:107).

Dalam menghadapi persoalan hidup, agama tidak mempunyai peranan bahkan dalam masyarakat sekuler agama merupakan "Privat Bisnis". Dalam masyarakat religius agama dijadikan pusat aktifitas. Sedang dalam masyarakat modern agama dijadikan sebagai bahan terkecil dari kehidupan otoritas agama semakin lemah. Lembaga-lembaga keagamaan hanya diminati oleh sebagian kecil masyarakat muslim, tak pelak kegiatan agama hanya mampu menembus orang-orang yang mempunyai keimanan yang telah mapan dan amat sulit masuk pada kawasan elit dan "abangan". (Hakim 1998 : hal:264-266)

Manusia terdorong untuk beragama karena pengaruh faktor dari luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah. Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga yaitu: keluarga, institusi dan

masyarakat.

Menurut Sri Partini (Ahmadi, 1991: Hal: 171), pembentukan dan perubahan sikap dan perilaku dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- 1) Faktor Internal, faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang berupa kemampuan menyeleksi atau memilih dan mengolah atau menganalisa pengaruh-pengaruh yang datang dari luar, termasuk di sini minat dan perhatian. Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya. Misalnya orang yang sangat haus akan memperhatikan perangsang yang dapat menghilangkan rasa hausnya itu dari perangsang-perangsang yang lain.
- 2) Faktor Eksternal, berupa faktor yang terdapat di luar dari individu, yaitu pengaruh lingkungan yang diterima dari interaksi social di luar kelompok. Misalnya, interaksi antara manusia yang dengan basil kebudayaannya yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi, seperti: surat kabar, radio, televise dan lain sebagainya.

Selain itu faktor ekstern ini antara lain berupa:

a. Pengaruh Akulturasi dan Difusi Budaya

Akulturasi atau kontrak kebudayaan besar perannya dalam mengarahkan proses penyebab perilaku keagamaan, kontak dengan kebudayaan asing akan membawa dampak dalam kehidupan, lebih-lebih kebudayaan barat yang kurang sesuai dengan norma-norma agama (Islam). Dengan adanya akulturasi ini, lebih-lebih kebudayaan barat yang kurang sesuai dengan norma-norma agama (Islam). Dengan adanya akulturasi, lebih-lebih akulturasi yang tidak seimbang, yang satu maju yang satu terbelakang. Kebudayaan yang maju/modern bersifat dominan dan menjadi pemimpin dalam kontrak tersebut, sehingga dapat mempengaruhi dan menjadi penyebab perilaku keagamaan.

Sedang difusi adalah penyebab unsur-unsur baru dalam masyarakat sebagaimana akulturasi, penyebaran unsur-unsur baru ini juga menimbulkan unsur lama melangkah kepada yang baru menimbulkan gerak. (Ahmadi, 1991: Hal: 171)

b. Sistem Dan Kualitas Pendidikan Yang Diterima Seseorang

Seseorang yang berpendidikan baik akan menjalankan agama itu sebagai kebutuhan pokok dan berusaha mengkuaitaskan dalam segala bentuk aktifitas sehari-hari. Hal ini lain jika dibandingkan dengan orang yang berPendidikan kurang, agama mereka hanyalah aktual saja. Sedangkan sistem pendidkan sedikit banyak juga akan mempengaruhi perilaku seseorang. Seseorang yang berada pada sistem Pendidikan yang sifatnya sekuler maka segala perilakunya akan terpola sekuler pula, atau malah sikapnya terhadap agama akan lebih baik.

c. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sebagaimana ditunjukkan oleh perkembangan searah, manusia terus menghadapi persoalan justru karena manusia berusaha memenuhi kepentingan hidupnya, penyelesaian persoalan dan realitas tujuan hidup manusia melahirkan kebudayaan (IPTEK) yang terus semakin berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. (Mulkhan, 1995: Hal: 11)

Ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini mengalami kemajuan yang sangat pesat dengan ditandai globalisasi informasi dan industrialisasi. Dengan pesatnya perkembangan iptek yang dianggap oleh masyarakat sebagai hal yang wajar, membuat iptek mendapatkan tempat yang dominan dalam kehidupan masyarakat dan kondisi semacam ini kurang disadari masyarakat sehingga terkena dampak dirinya baik positif maupun negatif. Dengan adanya pengaruh tersebut jelas akan membawa masyarakat untuk melakukan perubahan-perubahan guna mengikuti perkembangan iptek tersebut.

d. Sifat Terbukanya Masyarakat

Apabila lapisan masyarakat telah terbuka, maka memungkinkan terjadinya perpindahan pribadi dari satu lapisan lainnya. Sikap terbuka itu memungkinkan adanya gerak sosila vertikal yang memberi kesempatan kepada individu untuk maju atas dasar kemampuannya. Sifat terbuka masyarakat ini akan memudahkan unsur-unsur baru masuk kedalamnya sehingga dapat menimbulkan perubahan-perubahan.

e. Penduduk yang Beragam

Dalam masyarakat majemuk yang terdiri dari beberapa kelompok yang berlatar kebudayaannya, ras dan ideologi yang berbeda maka mudah timbul pertentangan-pertentangan yang menyebabkan keguncangan-keguncangan sehingga mendorong terjadinya suatu perubahan.

f. Sikap Menghargai Hasil Karya Orang Lain dan Berkeinginan Untuk Maju

Manusia yang sudah teresentuh peradapan pada umumnya mempunyai sikap bisa menghargai hasil karya orang lain. Dari sini terlihat bahwa mereka mudah menerima perubahan sebagai dinamika yang harus diterima, karena salah satu ciri dari peradapan itu berupa penghargaan terhadap hasil karya orang lain yang masih baru.

g. Kemiskinan

Kemiskinan bagi orang yang lemah iman akan mudah berubah mental dan perbuatannya sehingga nilai-nilai religius akan cepat luntur. Patologi sosial (penyakit masyarakat) seperti pelacuran, pencurian dan kriminalitas jenis lainnya sering kali bersumber dari kemiskinan. Maka dari dalam Islam dinyatakan bahwa kemiskinan itu mendekati kekufuran.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pemahaman agama dalam kehidupan sehari-hari secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama

a. Metode Pendidikan Agama

Metode adalah suatu cara yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan atau dengan kata lain metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam Pendidikan dalam keluarga:

1. Pendidikan dengan Keteladanan

Teladan adalah suatu metode Pendidikan akhlak yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik. Hal ini, karena seorang pendidik dalam pandangan anak adalah sosok ideal yang segala tingkah laku, sikap serta pandangan hidupnya patut ditiru. Metode ini digunakan karena

dalam diri anak masih memiliki sifat meniru dan mengaca diri dengan orang lain. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya anak didik.

2. Pendidikan dengan Pembiasaan

Pendidikan dengan pembiasaan adalah menanamkan rasa keagamaan kepada anak didik dengan dikerjakan berulang-ulang atau terus menerus. Metode ini juga tergolong cara yang efektif dalam melaksanakan proses pendidikan Agama. Dengan melalui pembiasaan, maka segala sesuatu yang dikerjakan terasa mudah dan menyenangkan serta seolah-olah adalah bagian dari dirinya. Tahap pembiasaan ini lebih sering bahkan pasti dialami pada masa pertumbuhan anak individu, karena pada masa ini anak lebih banyak bersifat meniru. Karena itu orang tua hendaknya membiasakan diri melatih anak-anak untuk melaksanakan hal-hal yang baik di rumah seperti membiasakan sholat pada waktunya, membaca do'a sebelum mengerjakan sesuatu dan lain sebagainya.

a. Pendidikan dengan Nasihat

Jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Berkaitan dengan penanaman pendidikan Agama kepada anak, maka kata-kata yang bagus (nasihat) hendaknya selalu diperdengarkan di telinga anak, sehingga apa yang didengarnya tersebut masuk dalam hati, yang selanjutnya tergerak untuk mengamalkannya.

b. Pendidikan dengan Perhatian

Yang dimaksud dengan pendidikan melalui perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral. Persiapan spiritual dan social disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan days hasil ilmiah.(Ulwan, 1981: Hal:123.)

Dalam proses pelaksanaan pendidikan Agama, dibutuhkan adanya perhatian yang sungguh-sungguh dari para pendidik. Hal ini karena manusia bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat salah dan penyimpangan-penyimpangan dari aturan yang sudah mapan selalu ada. Terutama kepada anak-anak perlu mendapat perhatian yang lebih, karena

mereka mudah lupa. Sebelum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh, sebaiknya ada usaha-usaha mengantisipasinya yakni dengan memberikan perhatian terhadap apa saja yang dianggap perlu.

c. Pendidikan dengan Hukuman

Metode hukuman termasuk alat pendidikan yang bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar, baik serta tertib karena si anak telah melakukan sesuatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan hukum atau norma.

Memberikan hukuman tidak selalu berupa siksaan badan, tetapi bisa yang ringan dan bersifat mendidik, sebagai contoh seorang anak lalai atau sengaja meninggalkan sholat karena malas, maka orang tua bisa menghukumnya dengan tidak memberikan uang jajan pada waktu sekolah.

Di samping itu hukuman dilakukan agar dalam diri anak tumbuh rasa disiplin, pada taraf yang lebih tinggi akan menginsyafkan anak dan selanjutnya berbuat atau tidak, bukan karena takut ancaman melainkan karena kesadaran diri.

d. Pendidikan dengan Cerita

Cerita merupakan salah satu cara untuk menanamkan pendidikan pada anak. Isi cerita biasanya menggambarkan figure atau tokoh yang mampu menjadi panutan, yaitu orang-orang yang memiliki integrasi kepribadian, baik aspek kepemimpinan, intelektual, social maupun spiritual.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang bertuhan. Disamping makhluk yang bertuhan, manusia juga makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan yang luas. Untuk mengembangkan kemampuan tersebut maka manusia dilengkapi oleh Allah dengan potensi yang lebih dari makhluk-makhluk hidup lain, terutama potensi akal dan pikiran.

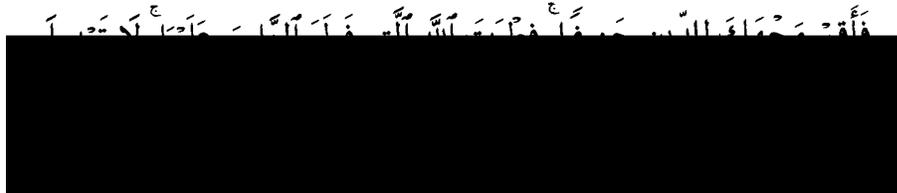
Dengan potensi tersebut manusia diharapkan untuk selalu berusaha memperoleh dan memanfaatkan segala sesuatunya (alam semesta ini) dengan sebaik-baiknya.

Seperti sinyalemen yang tersebutkan diatas, bahwasanya setiap manusia hidup diberi akal dan fikiran, diberi kemampuan berfikir Allah, tinggal bagaimana manusia dapat mempergunakannya dan memanfaatkannya potensi

tersebut. Allah juga menyuruh dan memerintahkan pada manusia agar menggunakan kemampuannya untuk berfikir, baik berfikir tentang diri sendiri atau tentang alam semesta. Karena akal dan fikiran tersebut merupakan alat untuk menuntut ilmu, dan ilmu merupakan alat untuk memecahkan segala permasalahan hidup manusia, maka Islam memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu, bukan saja ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum lainnya.

Maka dari itu, manusia membutuhkan pendidikan untuk menyiapkan dirinya menuju masa depan. Mengingat pendidikan adalah proses hidup dan kehidupan umat manusia, maka tujuannya pun mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Dengan kemampuan yang dibawanya sejak lahir, manusia menurut pandangan Islam adalah membawa fitrah dasar untuk beragama Islam. Hal ini tersebut dalam firman Allah swt. surat ArRum ayat 30 yang berbunyi :



Artinya:

“ Maka luruskanlah (hadapkanlah) mukamu kearah agama. Itulah agama Allah yang dijadikan-Nya manusia sesuai dengan dia. Tiadalah bertukar perbuatan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya”.

Dengan bertitik tolak dari ayat tersebut diatas, manusia sebagai makhluk yang bertuhan diharuskan untuk berpegang teguh pada agama yang lurus yaitu agama Islam. Dalam hubungan dengan fitrah manusia yang diberikan oleh Tuhan, maka Islam sebagai agama Allah memegang peranan yang penting dalam pembinaannya. Agar fitrah manusia atau kemampuan dasar yang dimiliki manusia tersebut dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran agama Islam, maka harus ada fasilitator yang searah dengan doktrin Al-Qur'an dan as-Sunnah yaitu pendidikan agama. Dalam hal ini pembinaan yang paling utama dan pertama adalah pembinaan dan pendidikan dari orang tua (khususnya ibu). Orang tua saja tidak cukup, karena lingkungan pun juga

memegang peranan yang sangat penting dalam mewarnai pembinaan dan pengembangan potensi dasar manusia sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Pembinaan (pendidikan agama) di lingkungan rumah tangga dan masyarakat hendaknya dilakukan secara merata sesuai dengan ajaran Islam dan menjadikan masjid dan musholla sebagai sentral kegiatan. Karena melalui masjid dan musholla, kegiatan pendidikan agama Islam yang diperuntukkan bagi para jamaah dan para kader-kader Islam dapat teralisir baik.

Sudah menjadi konsensus bersama sebagai seorang muslim untuk merealisasikan ajaran-ajaran Islam lewat prilaku dan tindakan sehari-hari dalam setiap aspek kehidupannya masalah aqidah, akhlaq, ibadah, fiqh tauhid dan lain sebagainya. Menyadari sebagai konsekuensi logis dari manifestasi keimanannya, manusia dituntut untuk taat, tunduk dan patuh rehadap aturan main yang telah disepakatinya agar dalam menjalankan aktifitasnya tadi terdapat nilai ekuivalen antara kehidupan duniawi dan akhirat.

Berbicara tentang institusi pendidikan, maka akan membicarakan tentang siapa yang bertanggung jawab atas pendidikan di dalam lembaga itu. Berkaitan dengan institusi pendidikan kita mengenal tiga lembaga yang bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan agama. Ketiga lembaga itu adalah keluarga I orang tua, sekolah dan masyarakat. Dimana setiap lembaga itu mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri. Walaupun tanggung jawab itu dibebankan pada masing-masing lembaga namun tanggung jawab itu tidak boleh dibebankan pada seseorang atau segolongan orang saja melainkan kerjasama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah harus berjalan secara simultan agar tercipta pendidikan yang kondusif.

a . Keluarga / Orang tua

Pendidikan yang pertama dan utama bagi anak adalah dari keluarga atau orang tua, karena hanya dari orang tua inilah anak mulai mendapatkan pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Di dalam keluarga inilah peletak dasar kepribadian dan pembentukan jiwa anak pada usia yang masih muda, pada usia ini si anak lebih peka terhadap pengaruh pola pendidikan yang diberikan orang tuanya.

Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam sabdanya yang Artinya:

“ Setiap anak dilahirkan dalam keadaan yang suci atau fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Majusi, Yahudi, atau Nasrani”.(HR.Bukhari)

Berdasarkan hadits tersebut diatas, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan yang penting dalam membentuk kepribadian anak. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya, karena anak adalah amanah Allah yang diberikan kepada orang tua tersebut.

Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu merupakan pemegang peranan penting dan amat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya sejak kelahirannya, ibu selalu berada di sampingnya. Dia mempunyai pengaruh yang amat kuat pada diri si anak, baik dengan perkataan, keteladanan, cinta dan kasih sayang, si anak senantiasa menyerupai ibunya. Jika ibu menegakkan hukum-hukum Allah dan mentaati-Nya, berpegang teguh pada aqidah dan akhlaq yang Islami, anak tentu akan tumbuh dan berkembang sejalan dengan prilaku dan perangai ibunya. Jika prilaku dan perangai ibunya buruk, tidak menegakkan hukum-hukum Allah dan buruk pergaulannya, anak tentu akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki sifat yang diwarisi orang tuanya, oleh karena itu hendaklah bagi ibu segala tindakannya senantiasa mencerminkan nilai-nilai yang baik. Demikian pula Islam memerintahkan agar orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari perbuatan jahat atau yang akan membawa ke dalam perbuatan dosa, dalam hal ini sebagaimana difirmankan Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6

رَبِّمَا الْإِزِينَ مَأْمُونًا قَوْمًا أَنْفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقَدُومًا النَّاسُ



Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan: (Q.S. At Tahrim:6).

Berdasarkan ayat tersebut diatas maka kewajiban bagi setiap muslim agar senantiasa memberikan pendidikan yang baik bagi keluarganya, agar terhindar dari siksaan api neraka. Dengan demikian peranan orang tua terhadap pembinaan pribadi dan jiwa anak sangat besar dan orang tuanyalah yang harus menjadi pendidik pertama terhadap anak-anaknya, dalam hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Asy-Syuara' ayat 214 ;

b. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bersifat formal, dimana di dalamnya terdapat beberapa orang guru atau pendidik profesional, maka secara sadar mereka telah menerima dan memikul sebagian dari tanggung jawab pendidikan. Dalam lembaga ini, pendidikan agama haruslah dilakukan secara intensif dan berkesinambungan dengan pendidikan keluarga. Jika terjadi kemandekan antara keduanya tak pelak pendidikan yang ditanamkan di rumah sia-sia, tidak berkembang bahkan tujuan pendidikan yang beranggungan seumur hidup manusia tidak tercapai.

Sekolah harus dapat memberikan bimbingan-bimbingan pada anak, dengan kegiatan-kegiatan yang terpuji dan bermanfaat tentunya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Selanjutnya dalam lembaga pendidikan formal ini, guru memegang peranan yang strategis. Oleh karena guru yang bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak di dalamnya.

Secara ringkas tugas guru sebagai pendidik diantaranya adalah; “mengajarkan ilmu pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan umum, menanamkan keimanan pada jiwa anak, mendidik anak agar taat menjalankan agama dan berbudi pekerti yang luhur “. (M. Arifin,1975 : 104)

c. Masyarakat

Masyarakat termasuk memikul tanggung jawab pendidikan karena

masyarakat sebagai komunitas individu dan kelompok diikat oleh kesatuan negara dan agama, hat ini sangat besar pengaruhnya dalam memberikan arah terhadap pendidikan anak. “ Karena kerusakan moral masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak “(Zakiah Darajat,1968:)

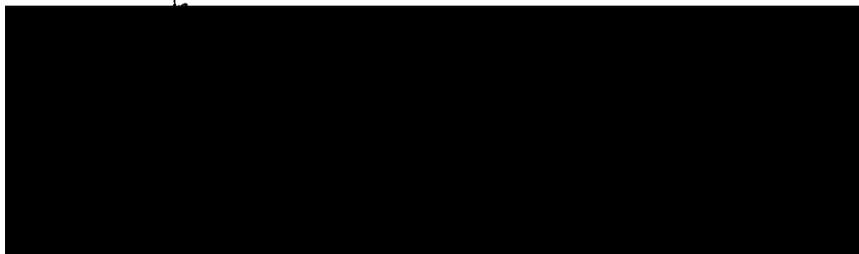
Dengan demikian semua komponen masyarakat diharapkan mampu mencerminkan nilai-nilai yang positif. Sekalipun dalam hal ini Islam menekankan tanggung jawab perorangan atau pribadi, namun demikian Islam tidak mengabaikan tanggung jawab sosial yang menjadikan masyarakat solidaritas dan bersatu bekerjasama dalam membina dan mempertahankan kebaikan.

Jadi tanpa terkecuali semua anggota masyarakat ikut memikul tanggung jawab dalam membina dan memakmurkan, memperbaiki, mengerjakan kebaikan serta memerintah yang ma'ruf dan mencegah yang munkar.

B. Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Kehidupan Masyarakat (Ibu Rumah Tangga)

Pendidikan agama merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, sebab agama yang akan mengatur hubungan manusia dengan penciptanya, mengatur manusia dengan sesamanya serta mengatur manusia dengan makhluk lainnya.

Pentingnya pendidikan tidaklah diragukan lagi. Pendidikan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Menurut Al-Qur'an, dengan ilmu pengetahuan manusia dapat menggunakan akal-pikirannya untuk mengelola bumi ini sesuai dengan sunnatullah sehingga manusia dapat mencapai puncak keunggulan. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Baqorah ayat 30



Artinya:

“ Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat. Sesungguhnya Aku akan menjadikan seseorang kholifah diatas bumi (Adam). Maka jawab mereka itu : Adakah engkau patut jadikan diatas bumi ini orang yang akan berbuat bencana dan menumpahkan darah, sedangkan kami terbiasa memuji engkau dan menyucikan engkau ? Allah berfirman : Sesungguhnya akumengetahui apa-apa tiada engkau ketahui “.

Selain itu pendidikan agama merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia, sehingga pendidikan agama harus diberikan sejak melalui pendidikan keluarga sampai terlepasnya roh dari jasad manusia.

Pendidikan yang diberikan sejak kecil dari pendidikan keluarga pembiasaan diri bertingkah laku yang baik yang sesuai dengan norma-norma agama di lingkungan keluarga. Jika hal tersebut dapat diwujudkan, maka secara tidak langsung pendidikan itu telah mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Dalam konteks ini manusia tidak dapat memungkiri fitrah agama yang telah diberikan Allah sejak lahir sehingga orang tualah yang harus memanfaatkan potensi yang telah ada tersebut. Dengan berbekalkan fitrah dan diciptakan dalam bentuk yang paling baik diantara makhluk ciptaanNya, maka tidak ada pilihan bagi manusia untuk memakmurkan bumi ini sesuai dengan amanahNya.

Jika potensi yang ada dalam diri manusia itu tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya manusia akan sampai pada derajat yang paling rendah, bahkan dibawah hewan. Guna mendukung potensi yang ada maka peran pendidikan agama sangat diperlukan. Dengan pendidikan agama seseorang akan mengetahui kewajiban-kewajiban sebagai khalifah di bumi ini, baik kewajiban terhadap Allah, terhadap sesama manusia maupun sesama makhluk lainnya.

Agar terwujud pendidikan agama di tingkat keluarga, membekali pengetahuan para ibu merupakan satu hal yang krusial guna mendukung peran dan fungsinya di keluarga. Mengingat ibu adalah sebagai wanita yang mempunyai pengaruh cukup besar dalam lingkungan keluarga disamping lingkungan masyarakat, mereka dituntut untuk mampu senantiasa

menciptakan keluarga yang baik yang mengedepankan norma-norma agama sebagai pijakannya.

Melihat kecenderungan inilah dapat dilihat bahwa betapa pentingnya peran pendidikan agama bagi seorang ibu dalam menunjang peran dan fungsinya di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

C. Eksistensi Peran Ibu Rumah Tangga

Wanita (ibu) diciptakan Allah sebagai manusia yang selalu menjalankan tugas dan kewajiban sebagai khalifah Allah. Dalam hal ini seorang ibu diberikan amanah untuk selalu melakukan tugas dan kewajibannya sesuai dengan tuntutan Islam seperti halnya dengan makhluk lainnya. Tugas dan kewajiban tersebut diantaranya mengurus suami dan rumah tangga dan menuntut ilmu pengetahuan. Amanah yang diembannya dapatlah dijalankan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Melihat begitu beratnya tugas yang diembannya Islam menempatkan posisi ibu rumah tangga pada posisi yang terhormat.

1. Ibu sebagai Pendidik Utama bagi anak-anaknya dalam Keluarga

Pendidikan dan pembelajaran yang diterima anak dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang terpenting dan utama dalam mengantisipasi perkembangan jiwa psikisnya, dalam hal ini Ki Hajar Dewantara menyatakan ;” Alam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan terpenting, oleh karena itu sejak timbulnya adat kemanusiaan hingga kini hidup dalam keluarga yang selalu mempunyai pertumbuhan budi pekerti pada tiap-tiap manusia “. (Suwarno, 1981 : 66-67) Dalam hal ini anak harus mendapatkan bimbingan agar kelak menempuh jalan yang benar. Anak harus diberi pengalaman agar mengerti dan mau mengamalkan ajaran agamanya. Dalam hal ini, Darajat (1990 : 55) mengemukakan bahwa ;

“ Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengetahuan hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, disekolah dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama), akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi

hidup akan sesuai dengan ajaran agama”.

Dalam pendidikan agama Islam di keluarga peran dan fungsi orang tua mempunyai posisi yang strategis dalam menentukan arah kebijakan pendidikan putra-putrinya, karena merekalah yang mendasari pendidikan dan pembelajaran serta menilai keberhasilannya. Hanya orang tua yang banyak mempengaruhi pribadi anak serta perkembangan agamanya.

Untuk itu perhatian orang tua terhadap putra-putrinya sangat penting dalam kehidupannya. Perlakuan yang baik dari orang tua terhadap anak-anaknya dengan sikap yang bijaksana dalam mengasuh, mengarahkan dan mendidik mereka sesuai dengan kemampuannya. Pada hakekatnya pendidikan anaknya adalah suatu keharusan yang tidak dapat dianggap ringan dalam pelaksanaannya. Karena itu suatu pekerjaan yang dilaksanakan sebaik-baiknya karena merupakan amanah dari Allah.

Agar pendidikan itu benar-benar dapat meresap dalam jiwa anak, maka sedini mungkin anak harus dibiasakan hidup dalam situasi yang religius (agamis). Dengan kata lain pihak orang tua harus mampu menciptakan situasi dan kondisi agamis dalam keluarga, sehingga secara tidak langsung dalam diri anak telah tertanam nilai-nilai agama. Pembinaan, keteladanan ajaran agama harus dilaksanakan orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, dan anakpun harus dibiasakan menjalankan ajaran agama tersebut. Dengan adanya pembiasaan seperti ini diharapkan nantinya anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran agama yang sudah tertanam dalam jiwanya sejak kecil. Dengan tertanamnya ajaran-ajaran agama dalam jiwa anak tersebut sejak kecil, maka untuk masa selanjutnya anak akan menjadikannya pedoman dalam hidupnya, penentram hidupnya, pengendali emosi dan yang lebih penting dapat menjadikan dorongan baginya untuk senantiasa berjalan diatas kebenaran dan keridloan Allah SWT.

Dalam pendidikan yang diberikan di tingkat keluarga peran orang tua mempunyai tugas masing-masing. Ayah mempengaruhi perkembangan kognitif putrinya, sedangkan ibu mempengaruhi perkembangan intelektual anaknya terutama melalui interaksi bahasa atau suri tauladan. (Save M.

Dagun, 1990 : 133-134) Melihat pengaruh yang diberikan oleh masing-masing orang tua, maka peran dan fungsi ibu lebih berat dibandingkan dengan peran dan fungsi ayah. Ibu selain dituntut untuk mengurus rumah tangga mereka juga dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik bagi putra-putrinya dengan membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan.

Setiap manusia tentunya ingin selalu memenuhi kebutuhannya baik yang menyangkut kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmani. Pemenuhan kebutuhan jasmani saja belumlah cukup tanpa ada pemenuhan kebutuhan rohani. Kebutuhan rohani dalam kehidupan manusia sangat penting karena sebagai salah satu alat untuk menetralkan kegelisahan jiwa yang timbul dalam batinnya. Salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan rohani manusia adalah kehadiran agama. Dengan agama perimbangan kebutuhan manusia akan sejalan dengan kebutuhan jasmani.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 1998:64). Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis bahwa ada perbedaan pemahaman agama anak yang ibunya bekerja dengan anak yang ibunya tidak bekerja. Dan hipotesis alternative bahwa tingkat pemahaman agama anak yang ibunya yang tidak bekerja lebih tinggi dibanding yang ibunya bekerja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini termasuk dalam tipe *Conflrmatory* atau *Explanatory Research* (Penelitian Penjelasan) yang menyoroti perbedaan variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang drumuskin sebelumnya (Singarimbun & Effendi, 1995). Penelitian ini bertujuan menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain (Azwar, 2001: 8)

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu sifat yang dapat memiliki bermacam filial, atau seringkali diartikan dengan simbol/lambang yang padanya dilekatkan bilangan atau nilai (Kerlinger, 1995). Secara umum dinyatakan bahwa variabel adalah operasionalisasi dari suatu konsep, dengan demikian variabel adalah konsep yang telah operasional, yaitu dapat diamati dan dapat diukur sehingga dapat terlihat adanya variasi (Zainuddin, 2000: 23). Variabel dalam suatu penelitian diperoleh dari landasan teoritisnya dan ditegaskan oleh hipotesis penelitian (Suryabrata, 1989).

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah

Variable Bebas : Status orang tua anak yang ibunya bekerja (X_1) tidak bekerja (X_2)

Variable Terikat : Pemahaman agama anak (Y)

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel harus dapat diamati dan dapat diukur, maka setiap konsep yang ada dalam permasalahan atau ada dalam hipotesis harus disusun definisi operasional (Zainudin, 2000: 24). Suatu penelitian harus memiliki batasan-batasan yang jelas sehingga memudahkan pengukuran, untuk itu variabel-variabel dalam penelitian itu terlebih dahulu harus dijabarkan ke dalam defnisi operasional. Definisi operasional merupakan suatu usaha untuk melekatkan arti suatu konstruk atau variabel dengan menetapkan kegiatankegiatan yang perlu dilakukan untuk mengukur variabel tersebut (Kerlinger, 1995: 51). Definisi operasional dibuat berdasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamati, supaya tidak

menutup kemungkinan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa, sehingga apa yang dilakukan peneliti dapat diuji kembali oleh peneliti yang lain (Suryabrata, 1998: 76).

Batasan operasional pendidikan agama yang digunakan dalam penelitian ini adalah: pemahaman agama Islam (aqidah, Fiqh dan Akhlaq) yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.

Sementara status ibu bekerja dalam penelitian ini adalah ibu yang bekerja minimal 8 jam dalam satu hari yang beraktivitas diluar rumah, baik itu buruh pabrik, pembantu rumah tangga dan para TKW.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama (Sutrisno Hadi, 1989: 220). Menurut Singh (1986: 331), populasi adalah kelompok yang memiliki karakteristik tertentu yang dapat diidentifikasi. Dalam penelitian ini populasinya adalah 40 siswa kelas I, II & III MI Miftakhul Ulum Urek-urek, Malang yang diambil secara acak. Adapun alasan pengambilan sampel pada populasi ini adalah:

- Perbandingan antara siswa yang ibunya bekerja siswa yang ibunya tidak bekerja
- Pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar masih dapat dilihat perbedaan secara signifikan.
- Jumlah siswa secara keseluruhan di MI Misbakhul Ulum Legi, Malang cukup memenuhi jumlah minimum yang dipersyaratkan dalam analisa statistik parametrik.

Sampel dinyatakan oleh Kerlinger (1995: 188) adalah sebagian populasi yang diambil dan dianggap representatif. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan subjek penelitian (kuantitas), yang mempunyai ciri-ciri yang sama dengan populasi (kualitas).

Tujuan pengambilan sampel dalam suatu penelitian (Singarimbun & Effendi, 1995) adalah:

- a. Mengadakan reduksi terhadap kuantitas objek yang direduksi.
- b. Mengadakan generalisasi terhadap hasil penelitian.
- c. Menonjolkan sifat-sifat umum dari populasi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *populasi sampling* yaitu seluruh populasi diambil menjadi sampel (Hadi, 1994: Singarimbun dan Effendi, 1989). Alasan peneliti menggunakan teknik sampling ini adalah karena populasinya tidak terlalu besar.

E. Metode Pengumpulan Data

Data-data dalam penelitian yang akan dilakukan ini dikumpulkan melalui metode dengan menggunakan alat ukur nilai rapor ujian akhir siswa untuk mata pelajaran agama

F. Metode Analisa Data

Metode statistik sebagai alat analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *independen t sampling*, karena analisis *independen t sampling* dianggap sangat kuat dan sangat luwes. Dengan sekali jalan dapat membandingkan rata-rata variabel X_1 (Siswa yang ibunya bekerja) X_2 (siswa yang ibunya tidak bekerja).

Untuk mengetahui mean masing-masing variabel (M) digunakan rumus:

Formula 1



Keterangan:

M = Mean

Fx = Score x frekwensi

N = Jumlah sampel

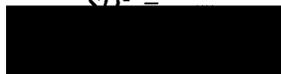
Untuk Mengetahui Standard kesalahan (SD) digunakan rumus:

Formula 2



Untuk mengetahui standar kesalahan mean (SD_M) digunakan rumus sebagai berikut:

$$SD^2 = \frac{SD^2}{N}$$



Formula 3



Untuk mengetahui standar kesalahan perbedaan mean (SDM) digunakan rumus sebagai berikut:

Formula 4

Untuk mengetahui gambaran distribusi perbedaan mean sehingga mempunyai bukti-bukti menerima atau menolak hipotesa sebagai berikut:

Formula 5



BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.1 Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan deskripsi hasil variabel penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan posisi-posisi variabel :

No	Y ₁	Y ₂
1	20	20
2	20	22
3	21	23
4	21	23
5	22	24
6	22	24
7	22	24
8	22	25
9	22	25
10	22	25
12	23	25
11	22	26
13	23	26
14	23	26
15	23	26
16	24	26
17	24	26
18	25	26
19	26	27
20	27	27

Diketahui:

Y₁ : Skor nilai pemahaman agama anak yang ibunya bekerja

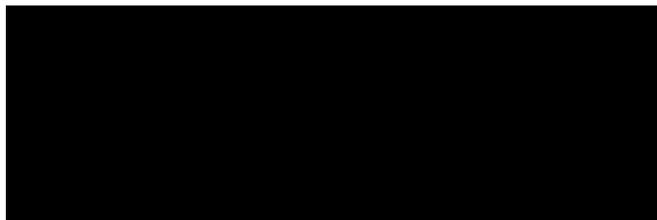
Y₂ : Skor nilai pemahaman agama anak yang ibunya tidak bekerja

Mean Y₁= 22.65 Std. Dev Y₁= 4.0275

Mean Y₂= 25.2 Std. Dev Y₂= 3.96

A.2. Tingkat Pemahaman Agama Anak Didik

Dalam upaya penjabaran tingkat masing masing variable pada populasi peneliti melakukan klasifikasi dalam tiga tingkatan, berdasarkan rumus (Azwar, 1999:109).



a. Siswa Yang Ibunya Bekerja

YI	F	%
T	6	30
S	4	20
R	10	50
Total	20	100

Pada tingkat pemahaman agama anak yang ibunya bekerja diperoleh 6 anak yang mendapat skor tinggi, 4 anak mendapat skor sedang (cukup) dan 10 anak mendapat skor Rendah.

b. Siswa yang Ibunya Tidak Bekerja

Y1	F	
T	9	45
S	4	20
R	7	35
Total	20	100

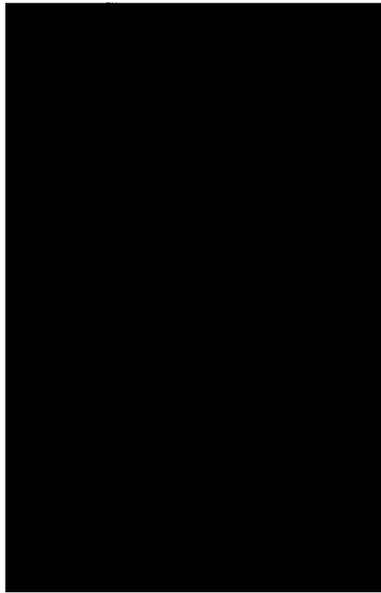
Pada tingkat pemahaman agama anak yang ibunya tidak bekerja diperoleh 9 anak yang mendapat skor tinggi, 4 anak mendapat skor sedang (cukup) dan 7 anak mendapat skor Rendah.

B. Perbedaan Pemahaman Agama Anak yang Ibunya Bekerja dan yang Tidak Bekerja

Tabel Distribusi Hasil Nilai pendidikan agama anak yang ibunya bekerja (Y_1) dan Anak yang ibunya tidak bekerja (Y_2)

Interval	Y_1	F	FY	FY ²	Y_2	F	FY ₂	FY ₂ ²
20-22	21	11	231	4851	21	2	42	882
23-25	24	7	168	4032	24	8	192	4608
26-28	27	2	54	1458	27	10	270	7290
Total		20	453	10341		20	504	12780

Dengan dengan Kode X_1 (untuk anak yang Ibunya bekerja) dan X_2 (untuk anak yang Ibunya tidak bekerja) maka statistiknya sebagai berikut:



Untuk mengetahui standard kesalahan perbedaan mean digunakan rumus sebagai berikut:

Sementara untuk menyelidiki gambaran distribusi perbedaan mean sehingga mempunyai bukti-bukti untuk menerima atau menolak hipotesa digunakan uji t

$$M_1 - M_2 = 25,2 - 22,65$$

Karena hasil “t” hitung $>$ “t” tabel ($3,93 > 2,93$), hal tersebut memberikan makna bahwa H_0 yang diajukan ditolak dan H_1 diterima dengan kata lain ada perbedaan yang signifikan terhadap pendidikan agama anak yang ibunya bekerja dan anak yang ibunya tidak bekerja.

C. PEMBAHASAN

Hasil data menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan tingkat pemahaman agama anak yang ibunya bekerja dengan tingkat pemahaman anak yang ibunya tidak bekerja. Tingkat pemahaman agama anak yang ibunya tidak bekerja cenderung lebih tinggi dibanding pemahaman agama anak yang ibunya

bekerja, dari hasil penelitian diperoleh 6 anak mendapat skor tinggi (30%), 4 anak mendapat skor sedang (cukup) (20%) dan 10 anak mendapat skor rendah (50%). Sementara tingkat pemahaman agama anak yang ibunya tidak bekerja di peroleh 9 anak mendapat skor tinggi (45%), 4 anak mendapat skor sedang (20%) dan 7 anak mendapat skor rendah (35%). Karena t hitung $>$ t table (3,93 $>$ 2,93) hal ini memberikan makna hipotesa yang menyatakan ada perbedaan tingkat pemahaman agama anak yang ibunya bekerja dengan pemahaman agama anak yang ibunya tidak bekerja.

Salah satu usaha manusia yang sangat penting dalam mempertahankan dan melangsungkan hidup dan kehidupan adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk memperoleh dan menambah pengetahuan, pengertian, kecakapan, keterampilan, sikap dan perilaku melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk meningkatkan manusia mempertahankan dan melangsungkan hidup dan kehidupan serta untuk mencapai tujuan hidupnya.

Dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku selama ini di Indonesia, dinyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Karenanya, penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur: Pendidikan Sekolah dan Pendidikan Luar Sekolah. Jalur pendidikan luar sekolah dimaksudkan adalah pendidikan keluarga atau dalam rumah tangga dan pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan yang diangkat dalam pembahasan selama ini adalah lingkungan atau rumah tangga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Selain itu dinyatakan pula bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Dalam pada itu, keluarga merupakan satuan sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia. Dalam bentuk dan strukturnya yang paling mendasar, sebuah keluarga pada umumnya terdiri atas suami (ayah) dan istri (ibu), dan ditambah dengan anak-anak mereka yang biasanya tinggal dalam satu rumah, rumah tangga. Islam memandang bahwa keluarga atau rumah tangga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Karenanya, kalau tema seminar ini adalah pemberdayaan lingkungan rumah

tangga dalam meningkatkan pendidikan Islam.

Ketika seorang wanita berstatus istri dan ibu tentu tidak sama dengan wanita yang masih berstatus 'gadis'. Ketika wanita berstatus 'gadis', maka perhatian, pikiran dan tenaganya terfokus pada karir. Semua kemampuan dan perhatian tertumpu pada satu line. Maka wanita yang berkarir berstatus 'gadis' boleh dikatakan tidak banyak menghadapi problem dan dilema. Namun wanita yang sudah berumah tangga dituntut tanggung jawab dirumah sebagai istri dan ibu bagi anak-anak di samping tanggung jawab di dunia karir. Ketika seorang wanita yang sudah menikah banyak mencurahkan perhatian dan tenaganya di keluarga, maka pihak dunia karirnya akan menuntutnya. Demikian pula jika ia banyak perhatian di dunia karir maka suami dan anak-anaknya akan menuntut pula.

Kedua tanggung jawab menuntut terpenuhi secara optimal. Maka di sini seorang wanita harus pandai-pandai membawa diri dan membagi waktu agar kedua tanggung jawab yang diembannya dapat terlaksana dengan baik. Memadukan rumah tangga dan karir memang merupakan sesuatu yang indah dan tetapi itu bukan hal mudah. Tidak sedikit orang yang mendapat problem dan dilema menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi. Semua orang tentu mempunyai masalah. Namun kita harus meminimalisir masalah yang dihadapi. Walaupun tidak seoptimal dan semaksimal mungkin, namun setidaknya dilema dan problematika yang dihadapi tidak begitu besar.

Islam sendiri tidak melarang wanita beraktifitas di luar tanggung jawabnya di rumah tangga. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang menerangkan bahwa laki-laki dan wanita yang berbuat baik akan mendapat pahala dan ganjaran yang sempurna. "Barangsiapa yang menentukan amal shaleh baik laki-laki dan wanita maka kami akan menghidupkan mereka kembali (ketika hari keiamat) dengan memberi penghidupan yang baik". Dalam hadits sendiri Rasulullah sering mengajari wanita tentang berbagai ilmu bahkan Aisyah sendiri sering mengajari para sahabat berbagai ilmu khususnya yang berkaitan dengan hadist. Sedangkan hadist yang menerangkan "tidak akan beruntung sebuah kaum yang dipimpin oleh wanita", hadits ini banyak pendapat para ulama. Ada yang membolehkan wanita menjadi pemimpin. Namun apabila wanita berkarir tidak ada yang melarang. Khadijah sendiri sebagai istri Rasulullah terkenal sebagai

pedagang dan berhasil dalam usahanya. Maka selama usaha dan kerja yang di bolehkan menurut syariat agama, tidak ada larangan wanita berkiprah di dalamnya. Hanya saja sisi yang lain, wanita harus tetap menyadari fungsi dan perannya sebagai istri dan ibu bagi anak-anak. Ketika seorang wanita memutuskan untuk berkarir harus menyadari fungsi dan tujuan berkarir itu sendiri. Tujuan dan niatnya harus benar-benar demi kebaikan, seperti membantu ekonomi keluarga atau ingin mengabdikan diri pada agama, bangsa dan negara dan sebagainya. Jika seseorang melakukan sesuatu dengan tujuan dan niat yang benar, maka hasilnya pun akan baik juga.

Masalah yang membutuhkan pemecahan adalah bagaimana materi pendidikan Islam dalam lingkungan rumah tangga. Materi Pendidikan Islam dalam Lingkungan Rumah Tangga Manusia, sejak lahir, selalu berinteraksi dengan lingkungannya, baik interaksi sosial maupun interaksi edukatif. Ia dipengaruhi oleh lingkungan dan sebaliknya ia mempengaruhi lingkungan. Manusia dapat dikuasai dan membiarkan diri dikuasai oleh lingkungannya, tetapi dapat pula ia menguasai dan membentuk lingkungan. Suatu kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan yang dialami oleh seseorang sejak lahir sampai ia meninggal dunia terdapat di dalam keluarga atau rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak semata-mata mengutamakan masyarakat dan tidak pula semata-mata mengutamakan individu. Keduanya berkembang secara bersama-sama, sehingga pendidikan Islam dilihat sebagai pewarisan nilai-nilai sosial dan juga sebagai pengembangan potensi-potensi fitrah manusia. Sesungguhnya, pendidikan Islam baik yang dilaksanakan dalam rumah tangga, di sekolah, maupun dalam masyarakat tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi saling berhubungan satu sama lain dan menyatu dalam pembentukan pribadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pokok materi pendidikan Islam di ketiga lingkungan pendidikan adalah Al Qur'an dan Hadis dengan ruang lingkup hubungan manusia dengan Allah SWT., hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam sekitarnya atau

lingkungannya, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Perbedaannya terletak pada penjabaran, pengorganisasian kegiatan-kegiatan, dan pengamalan-pengamalan. Seperti halnya di sekolah dituangkan dalam bentuk kurikulum, sedangkan dalam rumah tangga dituangkan dalam bentuk sosialisasi, walaupun dalam keadaan tertentu sekolahpun menjadi media sosialisasi. Sosialisasi anak menunjuk pada semua faktor dan proses yang dapat menjadikan anak selaras dalam hidup dan kehidupannya di tengah-tengah orang lain.

Sosialisasi anak sebagai suatu sistem merupakan kegiatan yang meliputi berbagai komponen yang berkaitan erat satu sama lain. Kalau Islam dikaji secara mendalam, maka akan kelihatan bahwa terdapat beberapa prinsip mengenai sosialisasi anak, yaitu tauhid sebagai sosialisasi anak, fitrah sebagai potensi perkembangan anak, anak sebagai amanah, anak sebagai pewaris dan penerus nilai-nilai, dan tujuan Islam sebagai sosialisasi anak. Selain prinsip-prinsip tersebut, terdapat pula beberapa media sosialisasi, yaitu keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa, dan masyarakat. Di samping itu, dilaksanakan dengan beberapa cara, seperti pembiasaan, peniruan, identifikasi, dan internalisasi. Dalam hal itu, berbagai unsur dan saling hubungannya perlu dikenal, dikaji dan dikembangkan, sehingga mekanisme kerja unsur-unsur itu secara menyeluruh dapat membuahkan hasil yang maksimal, secara khusus pelaksanaannya dalam rumah tangga. Seorang anak menunjukkan sosialisasi yang buruk apabila ia tidak mampu menunda atau mengendalikan keinginannya, ia tidak mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungannya dan masyarakatnya, ia juga tidak mampu menahan diri terhadap norma-norma yang bertentangan dengan ajaran agamanya. Akan tetapi, seorang anak menunjukkan sosialisasi yang baik apabila ia bukan hanya menampilkan kebutuhannya sendiri saja, tetapi ia juga memperhatikan kepentingan dan tuntutan orang lain dan masyarakatnya sesuai dengan ajaran agamanya.

Dengan beranjak dari suatu keyakinan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt., maka manusia menyadari bahwa tujuan penciptaan dirinya oleh Maha Pencipta itu, yaitu sebagai khalifah, seperti ditunjukkan firman Allah QS. al-Baqarah (2):30, yang mengabdikan kepada-Nya, seperti ditunjukkan dalam QS. al-Zariyat (51):56. Kehidupan sebagai khalifah yang mengabdikan kepada-Nya

mengandung makna adanya beban dan tugas yang diletakkan kepada diri manusia sebagai amanah Tuhan. Salah satu tugas tersebut diletakkan pada keluarga dalam rumah tangga. Dengan adanya tugas dimaksud, maka keluarga dalam rumah tangga mempunyai fungsi-fungsi, sekurang-kurangnya pemberian kasih sayang, mengandung dan melahirkan, serta membesarkan anak-anak, mendidik dan mesosialis sikan nilai-nilai, baik agama, kebudayaan, ekonomi, hukum, moral, dan sebagainya; mengembang-kan kepribadian, mengadakan pembagian dan pelaksanaan kerja, ntaupun pemberian berbagai keterampilan. Dalam hal ini, setiap manusia dilahirkan di dalam keluarga tertentu, dibesarkan dan mendapat pendidikan, sehingga pendidikan yang dilaksanakan keluarga dalam rumah tangga menjadi yang pertama, utama, dan dasar serta selalu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan setiap anak. Oleh karena itu, orang tua bukan saja orang pertama yang mempunyai hubungan dengan anak, tetapi juga merupakan orang yang paling lama memberikan bimbingan sampai anak berdiri sendiri. Karenanya, orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi si anak. Islam memberikan petunjuk dan perhatian kepada orang-orang yang beriman agar memelihara diri mereka dari siksaan api neraka, seperti yang telah ditunjukkan firman Allah dalam QS. Al-Tahrim (66):6. Ayat yang dimaksud menunjukkan pula kepada kita bahwa iman harus dipelihara dan dipupuk dengan menjaga keselamatan diri dan keluarga dari api neraka. Dari rumah tangga itulah dimulai menanamkan iman dan memupuk Islam. Sebab, dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat, dan dari umat itulah akan tegak masyarakat Islam. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw. menekankan pula peranan orang tua. Dalam sebuah hadis beliau, dapat dipahami bahwa setiap anak dilahirkan dengan fitrahnya, orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau majusi. Dari situ terdapat petunjuk bahwa setiap manusia mempunyai potensi yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Pendidikan anak pada mulanya diterima lingkungan tempat tinggalnya atau rumah tangganya. Sesungguhnya, ketika masih dalam kandungan sudah dipelihara sesuai dengan kondisi dan situasinya. Sewaktu ia dilahirkan dan dibesarkan berbagai materi pendidikan diberikan dengan memperhatikan pula situasi dan kondisinya sesuai perkembangan dan pertumbuhannya. Begitu lahir diazankan dan diiqamatkan pada telinga kanan dan kirinya dan selanjutnya

diakikah. Selanjutnya, dalam rumah tangga, anak mendapat materi-materi pendidikan atau sosialisasi dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan. Kebiasaan tidur, minum, makan pada waktunya, kebiasaan kebersihan dan kesehatan, mandi dan berpakaian. Kebiasaan menggunakan pola-pola bahasan dan pembicaraan, mengucapkan alhamdulillah, astag- firullah, masya Allah, subhanallah, bismillah dan sebagainya. Meningkatkan dengan mendapatkan cara-cara makan, ide-ide dasar, dan juga berbagai sikap terhadap dirinya dan teman-temannya yang ditentukan kemudian penyesuaiannya terhadap sekolah dan situasi luar keluarga atau rumah tangga yang lain. Dalam pada itu, status atau situasi ekonomi, tingkat kebudayaan keluarga, stabilitas emosional orang tua dan sanak keluarga yang lain, berbagai teladan dan hasrat yang mendorong tingkah laku anggota-anggota keluarga yang tertua seluruhnya dapat mempengaruhi tingkah laku dan sikap-sikap anak, baik langsung maupun tidak langsung. Menginsyafi, kata al-Syaibaniy, bahwa keluarga merupakan unit pertama bagi masyarakat pada tahap institusi. Hal ini merupakan jembatan meniti bagi generasi yang akan datang.

Dari hasil penelitian yang dilingkungn SD diketahui terdapat perbedaan tingkat pemahaman agama bagi anak yang ibunya bekerja dengan anak yang ibunya tidak bekerja,

Keluarga merupakan sistem yang paling khusus dan paling tersendiri. Keluarga merupakan perserikatan yang mula-mula sekali dihayati oleh bayi selepas lahir. Di dalamnya ia berinteraksi dan mengambil asas-asas bahasa, nilai, ukuran perilaku, kebiasaan, kecenderungan jiwa sosial, dan tunas-tunas kepribadian, demikian al-Syaibaniy. Al-Abrasyi juga mengemukakan bahwa filosof-filosof pendidikan Islam telah menyuarakan apa yang disuarakan oleh ahli-ahli ilmu pendidikan dan ahli-ahli moral di waktu ini yaitu supaya pembentukan tingkah laku yang baik pada anak-anak yang dilakukan sejak waktu kecilnya, seperti membiasakan ia tidur lebih cepat, membiasakan ia berjalan, dan melakukan gerakan-gerakan olah raga, membiasakan jangan meludah di tempat-tempat umum, jangan mengeluarkan ingus atau berdiri membelakang di mana ada orang lain, jangan onggang kaki, jangan suka berdusta, dan jangan suka bersumpah, baik benar ataupun salah dan membiasakan anak-anak itu menaati ibu bapak dan gurunya, demikian al-Abrasyi. Dengan materi pendidikan yang cukup

sederhana, maka keluarga dalam rumah tangga memberikan anak pengertian pertama arti dari berbagai sikap atau pendirian seperti kebenaran yang sesungguhnya, kejujuran, simpatik, setia kawan, keberanian, ketepatan waktu, hubungan wajar, ketaatan terhadap orang yang berwenang, dan perhatian terhadap orang lain. Dengan bimbingan dan contoh orang tua dan keluarga lainnya dalam rumah tangga, melangsungkan pengembangan dan pertumbuhan, pada diri anak mengenai ekspresi yang dilakukan. Banyak perbuatan orang tua atau keluarga, untuk sementara dianggap baik, tetapi dapat memberi pengaruh negatif terhadap anak, misalnya usaha agar si anak cepat berjalan dengan memberi alat bantu padahal belum sampai waktunya berjalan, si anak diberi pakaian militer dengan pangkat jenderal, anak TIC atau semacamnya diwisuda dengan memakai toga seperti sarjana dan lain sebagainya.

Dari berbagai uraian yang lalu diketahui bahwa keluarga dalam rumah tangga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua dan keluarga dalam rumah tangga senantiasa memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan memberi bimbingan yang penuh dengan kasih sayang, materi pendidikan atau sosialisasi yang bersifat sederhana, praktis dan fungsional bagi kehidupan anak. Akan tetapi, keluarga menyerahkan si anak ke pendidikan sekolah atau ke dalam pendidikan luar sekolah lainnya. Oleh karena itu, disarankan agar anak sebelumnya sudah dapat membaca Al-Qur'an walaupun belum tamat, hubungan lembaga pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah lainnya mempunyai hubungan timbal balik agar masing-masing berjalan sesuai dengan fungsinya, pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah lainnya benar-benar menjadikan dasar pendidikan keluarga dalam rumah tangga jangan sampai tidak bersambung atau saling bertentangan satu sama lain. Kesuksesan atau keberhasilan pendidikan Islam dalam rumah tangga tidak berdiri sendiri, dalam arti bahwa pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah lainnya saling berkaitan dan saling mengisi satu sama lain bagi tercapainya tujuan pendidikan Islam yang diharapkan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Tingkat pemahaman agama anak yang ibunya bekerja diperoleh 6 anak yang mendapat skor tinggi, 4 anak mendapat skor sedang (cukup) dan 10 anak mendapat skor Rendah
2. Tingkat pemahaman agama anak yang ibunya tidak bekerja diperoleh 9 anak yang mendapat skor tinggi, 4 anak mendapat skor sedang (cukup) dan 7 anak mendapat skor Rendah.
3. Hasil penelitian di MI Miftakhul Ulum menunjukkan terdapat perbedaan tingkat pemahaman agama bagi anak yang ibunya bekerja dengan anak yang ibunya tidak bekerja, dari hasil uji t menunjukkan hasil t hitung lebih besar dari t tabel ($3,93 > 2,93$).

B. Saran

1. Kedua tanggung jawab menuntut terpenuhi secara optimal. Maka di sini seorang orang tua terutama wanita harus pandai-pandai membawa diri dan membagi waktu agar kedua tanggung jawab yang diembanya dapat terlaksana dengan baik.
2. Pemahaman agama untuk pembentukan kepribadian, bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua semata, oleh karena pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan formal hendaknya memberikan perhatian lebih terutama terhadap akhlak anak.
3. Hasil penelitian ini mungkin kurang baik dan sempurna, maka bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih mendetail dan tajam dalam menggali faktor yang mempengaruhi pemahaman agama anak.

Daftar Pustaka

- Al-Ahwaniy, Ahmad Fuad. *Al-Tabiyyah al-Islamiyyah. t.t.: Dar al-Ma`arif, 1968.* Darajat, Zakiyah. Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Al-Gazali, Imam. *Ihya`Ulum al-Din.* Mesir: *Mushthafa al-Babiy al-Halabiy wa Awladuh, 1939/1358.*
- Al-Qur'an Al-Karim dan Kitab Hadis Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Al-Syaibaniy, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, dengan judul Falsafah Pendidikan.* Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Abu Ahmadi. 1991. *Psikologi Sosial.* Rineka Cipta. Jakarta.
- Abdul Munir Mulkhan. *Teologi Kebudayaan & Demokrasi Modernisasi.* Pustaka Pelajar Yogyakarta 1995.
- Abdullah Nasih Ulwan. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam.* Alih bahasa Saifullah Kanali, Heri Ali. Asy-Syifa'. Bandung.
- Arifin, Muhammad, *Hubungan Timbal Balik Pendidikn di Sekolah dan Masyarakat An-Nahlawi,* Bulan Bintang, Jakarta, 1975.
- Abdurrahman, Pendidikan Islam di Rumah, sekolah, dan masyarakat, Gema Insani Press, Jakarta, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitin suatu Pendekatan Praktek.* Rinek Cipta, Jakarta, 1998.
- Binti Mubarak al-Barik, Haya, *Ensiklopedia Wanita Muslimah,* Darul Falah, Jakarta.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama,* Bulan Bintang, Jakrta 1986 Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam,* Bumi Aksara, Jakarta, 1990.
- Depdikbud RI. *Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Aturan-Aturan Pelaksanaannya.* Jakarta: Sinar Grafika, 1993.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial,* Mandar Maju, Bandung

- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.
- _____. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- M. Fuad Nasar. **Agama Dimata Remaja**. Angkasa Raya, Padang. 1993.
- M. Nur Hakim MA. **Islam Doktrin Pemikiran dan Realita**. UMM Press Malang, 1998. hal:264-266
- Mursyi, Muhammad Munir. *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Kairo: 'Alam al-Kutub, 1982.
- Poerbakawatja, Soegarda & H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- M.Dagun, Save, *Pikologi Keluarg*, Rinec Cipta, Jakarta 1990
- Poerbakawatja, Soegarda & H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Al-Wahy al-Muhammadiyah*. t.t.: al-maktab al-Islamiy, t.th.
- Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
- Salim, Hidayah, *Wanita Muslim Kepribadian dan Pertjuangannya*, PT. Remaja Roda Karya, Bandung, 1991.
- Salim, Hidayah, *Rumahku Mhligaiuku*, PT. Remaja Roda Karya, Bandung, 1991.
- Shihab, Quraisy, *Wwasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996.
- Tatapangarsa, Humaidi, *Pengantar Kuliah Akhlak*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1990.
- Vredenberg, Jacob, *Metode do Teknik Penelitian Masyarakat*, Gramedia Jakarta. 1979
- Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikn Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1982
- _____, *Metodologi Kajian Pendidikan gama*, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya. 1983
- _____. *Metode Pendidikn Agama*, Ramadhan, Solo, 1993.